

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar. 1994. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadhani
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Agama dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh
- AS, Asmaran. 1994. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya
- Danarto. 1987. *Berhala*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- . 2001. *Setangkai Melati di Sayab Jibril*. Yogyakarta: Bentang
- . 1996. *Gerak-gerak Allah: Sejumpt Hikmah Spiritual*. Surabaya: Risalah Gusti
- . 2004. *Adam Ma'rifat*. Yogyakarta: Mahatari
- Esten, Mursal. 1987. *Kesusastraan (Pengantar Teori dan Sejarah)*. Bandung: Angkasa
- Fanie, Zaenudin. 2000. *Pengantar Teori dan Analisis Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- <http://www.kompas.com/>
- <http://www.Matamata.com/>
- <http://www.republika.com/>
- <http://www.sriti.com/>
- Hadi, Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas (Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa)*. Yogyakarta: Mahatari

- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamka. 1994. *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Indrayati, Tri. 2000. *Sufistik dalam Kumpulan Puisi "Nyanyi Sunyi" Karya Amir Hamzah (Sebuah Tinjauan Struktural Genetik)*. Surakarta: UNS
- Imron, Ali. 1995. *Dimensi Sosial Keagamaan Dalam Keluarga Permana Tinjauan Semiotik Sebuah Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, UGM
- Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya
- Jassin, HB. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai*. Jakarta: Gramedia
- Luxemburg, Jan Van. 1981. *Inlieding in de Literatuurwetenschap*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mangunwijaya. 1995. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Kanisius
- Miyati. 2006. *Dimensi Sufistik Kuntowijoyo dalam Novel Khotbah Di Atas Bukit: Tinjauan Semiotik*. Surakarta: UMS
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Nurdiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Pradopo, Rakhmad Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Pujiharto. 1996. *Arus Perkembangan Kesadaran Mistik Tokoh dalam Cerpen-cerpen Karya Danarto*. Yogyakarta: UGM
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: UGM
- Sartono.1990. *Intertekstualitas Teks-teks karya Attar dengan Teks-teks karya Danarto*. Yogyakarta: UNY
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa

- Siregar, Rivay. 1999. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Surakarta: Tiga Serangkai
- Sujiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Sumaryono. 1992. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Susanti, Niladiyah. 1994. *Tasawuf Kejawaen dalam Cerpen-cerpen Danarto*. Yogyakarta: UNY
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Dasar, Teori dan Penerapan dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction of Fiction*. Amerika: University of Washington
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. (Diterjemahkan Oleh Melani Budianto). Jakarta: Gramedia
- Winahyutari, Adriani. 2002. *Aspek Latar Sosial Budaya dalam Novel Asmaraloka Karya Danarto: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY
- Zoest, Aart Van. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia

SINOPSIS

1. Cerpen “O, Jiwa yang Edan.”

Perang Baratayuda masih bergejolak di antara kubu pandawa dan kurawa. Srikandi ditunjuk menjadi senapati perang dari pihak pandawa. Dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab, Srikandi menerimanya.

Srikandi adalah senapati wanita yang pemberani. Kehebatan berperangnya telah diakui oleh musuh-musuhnya. Ketangkasan dan kepandaianya membuat lawan-lawannya tak berkutik.

Namun ketika pihak kurawa memilih resi Bisma sebagai senapatinya, langkah Srikandi menjadi ciut. Hal itu dikarenakan Srikandi telah menganggap resi Bisma sebagai kakek yang disayanginya selama ini. Srikandi kecewa karena Bisma berpihak pada kurawa, kenapa Bisma membela kurawa yang notabene telah dianggap dari sumber keangkaramurkaan. Resi Bisma pun juga merasakan kekecewaan yang sama dengan Srikandi, namun, mau tak mau mereka berdua harus berhadapan sebagai musuh. Perasaan ini yang sebenarnya sangat membebani Srikandi, walaupun begitu, Srikandi terus berusaha sampai titik darah penghabisannya untuk melawan resi Bisma.

2. Cerpen “Setangkai Melati di Sayap Jibril.”

Seorang kiai terheran-heran ketika menemukan setangkai kembang melati yang luar biasa wangi dan indahnyanya mengeletak di ujung sajadahnya. Ia mengira melati itu pastilah milik malaikat Jibril yang mengunjunginya semalam. Oleh sang

kiai, melati itu disimpan baik-baik, namun sang nenek (yang juga ibu dari sang kiai) menemukan melati dan menyimpannya dalam Al-Qur'an.

Suatu hari sang nenek mendapat melatinya telah hilang. Ternyata melati itu telah diambil oleh cucunya yang juga anak dari sang kiai. Kiai dan nenek itu pun pergi menyusul cucunya keluar kota. Sang cucu pun mengaku telah menemukan melati itu namun dalam perjalanan, melati itu hilang. Di tempat lain, melati itu telah ditemukan seorang anak kecil yang kemudian dirampas oleh temannya yang tukang palak. Ketika anak kecil itu mau meminta melatinya, temannya itu juga baru bersedih karena melati itu dirampas oleh Pak Camat. Secara berurutan, akhirnya melati itu jatuh ke tangan Pak Walikota dan kemudian jatuh lagi ke tangan pak Gubernur.

Kiai, nenek, cucu dan anak kecil tadi memutuskan untuk mencari melati tersebut ke berbagai daerah. Tapi kemudian tahulah mereka bahwa sekarang melati itu telah jatuh di tangan seorang penguasa Orde Baru.

3. Cerpen “Tuhan yang Dijual.”

Seorang Ayah pergi dari rumah untuk mencari Tuhan. Kontan, anak-anaknya pun mencarinya sampai ke berbagai pelosok daerah. Akhirnya si anak dan saudara-saudaranya tersebut menemukan Ayah mereka di Lamongan. Usaha pencarian yang dilakukan anak-anaknya itu membuat sang Ayah marah.

Untuk mengobati kemarahan dan kekecewaanya, sang Ayah kemudian ikut sebuah tarekat yang bernama *Tarekat Tanpa Nama*. Mengetahui tindakan sang Ayah, kembali si anak menertawakan dan meremehkan tarekat tersebut. Tapi hal ini kemudian membuat si anak penasaran. Lalu, si anak pun masuk dalam tarekat

tersebut. Lambat laun, si anak tersadar bahwa ia Cuma ditipu kiai dari tarekat tersebut. Ia menceritakannya kepada sang Ayah. Sang Ayah kembali memarahi anaknya. Ternyata sang Ayah sudah keluar dari tarekat tersebut jauh-jauh hari sebelum si anak masuk.

Kemudian Ayah dan anak itu memutuskan untuk pergi ke Tanah Suci guna menunaikan ibadah umrah. Namun hal ini membuat sang Ayah kembali murka karena ternyata biaya umrah menjelang sepuluh hari terakhir Ramadhan lebih mahal dari biaya haji ONH-Plus.

4. Cerpen “Sebatang Kayu.”

Sebuah pohon jati yang hidup di hutan mempunyai cita-cita untuk menjadi tiang masjid Demak. Suatu ketika terjadi banjir bandang. Pohon jati itu tidak menyia-nyaiakan kesempatan yang datang. Ia lalu mencabut diri dan terbawa arus banjir. Melalui arus banjir itu, ia berharap bisa sampai ke kota.

Karena lama terseret banjir, pohon jati tersebut berubah menjadi sebatang kayu yang akhirnya menggeletak begitu saja di rerumputan. Kemudian sebatang kayu itu bertemu dengan Sunan Kalijaga. Pohon kayu itu pun menceritakan perihal maksud dan keinginannya pada Sunan Kalijaga. Namun dengan terpaksa, Sunan Kalijaga menolak permohonan sebatang kayu tersebut dengan alasan masjid Demak sudah mempunyai tiang-tiang penyangga. Sebatang kayu itu terus mendesak walaupun Sunan Kalijaga tetap pada pendiriannya. Begitulah nasib sebatang kayu tersebut, walaupun Sunan Kalijaga telah berlalu, ia tidak putus asa, ia akan tetap menunggu dan selalu menunggu.

5. Cerpen “Surga dan Neraka”

Seorang pendongeng bernama Sasongko bercerita tentang kisah pembangunan pyramid di masa Firaun. Dalam kisah itu diceritakan adanya seorang bendahara Firaun yang membelot dengan korupsi sebanyak-banyaknya. Firaun yang murka langsung menjebloskan bendaharanya tersebut ke penjara. Rupanya penjara tidak membuat si bendahara jera. Oleh karena itu, Firaun pun menghukum mati bendaharanya tersebut.

Si bendahara itu pun menerima hukumannya, namun sebelum eksekusi dilaksanakan, si bendahara meminta Firaun agar setelah mati ia masuk surga dan yang menghukumnya dimasukkan ke neraka. Firaun yang ingin diakui sebagai tuhan menganggap remeh permintaan terakhir bendaharanya tersebut dan tidak mempercayai adanya Surga dan Neraka.

Kisah ini kemudian diteruskan oleh pendongeng bernama Susetyo yang menceritakan bahwa Surga dan Neraka itu memang ada tapi Surga dan Neraka bukanlah tempat. Hal ini membuat Firaun menjadi murka dan mengejar-ngejar Susetyo. Firaun memfitnah Susetyo sebagai dukun santet yang harus dilenyapkan dan mengumumkannya kepada masyarakat. Namun pada akhirnya, Firaun tidak dapat menangkap Susetyo karena dilindungi oleh Tuhan yang sebenarnya.

6. Cerpen “Matahari Menari, Rembulan Bergoyang.”

Cerpen ini menceritakan kisah seorang sufi wanita, Laili el Tigris yang telah ditemui Malaikat Jibril. Dalam perjalanan mistiknya, Laili pernah terbuka hijabnya. Pengakuan Laili itu mendapat kecaman dari banyak pihak terutama dari majelis

ulama kerajaan seribu satu malam. Baginda Raja Harun al Rasyid yang bersimpati pada Laili mencoba menjernihkan masalah.

Campur tangan Baginda Raja Harun al Rasyid tak membuat Ghadip el Hakim mundur, ia bahkan terus menyudutkan Laili, dengan berbagai dalil dan argumen. Dan akhirnya karena terdesak oleh keputusan dari majelis ulama, mereka lalu menjebloskan Laili ke penjara. Laili menghadapi berbagai cobaan ini dengan memasrahkan diri kepada Allah.

Suatu ketika ada seorang perempuan bernama Meinar yang bisa melihat sesuatu yang tak nampak dengan mata batinnya. Dalam penglihatan Meinar, memang benar di belakang Laili ada kabut asap berwarna biru dengan sayap warna-warni yang di atasnya bertuliskan nama Allah. Hal ini pun disampaikan kepada majelis ulama kerajaan, namun mereka tetap tidak menanggapinya. Baginda Raja Harun al rasyid pun mencoba menasehati pihak majelis ulama yang arogan. Namun, usaha itu tak berhasil.

**ASPEK SUFISTIK DALAM KUMPULAN CERPEN
SETANGKAI MELATI DI SAYAP JIBRIL KARYA
DANARTO: TINJAUAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh:

SEKAR NUGRAHENI

A 310 020 066

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2007

This document was created with Win2PDF available at <http://www.daneprairie.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.